



Strategi Kuratorial Rumah Karya Indonesia dalam Merevitalisasi Budaya Batak Melalui *Event* Kebudayaan

Wantry Novita Tampubolon

Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: wantrynovita@gmail.com

ABSTRAK

Revitalisasi budaya melalui event kebudayaan menghadapi tantangan globalisasi, perubahan selera audiens, dan kecenderungan menjadikan budaya sebagai komoditas hiburan. Dalam konteks tersebut, strategi kuratorial menjadi penting karena berperan dalam menentukan bagaimana nilai budaya dipilih, ditafsirkan, dikomunikasikan, dan dikemas sebagai pengalaman yang relevan bagi masyarakat kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kuratorial Rumah Karya Indonesia (RKI) dalam merevitalisasi budaya Batak melalui event kebudayaan, meliputi tahap pra-event, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 11 informan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kuratorial RKI bersifat kontekstual, negosiatif, dan siklikal. Pada tahap pra-event, tema dan materi budaya dipilih berdasarkan relevansi sosial, kedalaman filosofis, kualitas artistik, serta peluang kolaborasi antargenerasi. Pada tahap pelaksanaan, budaya dikemas melalui pertunjukan, kolaborasi tradisional-kontemporer, workshop, teknologi, dan media sosial. Keterlibatan masyarakat telah terbentuk, tetapi penerapan community-based tourism masih parsial karena keputusan kuratorial utama berada pada tim RKI. Evaluasi respons audiens juga belum terdokumentasi secara sistematis. Strategi kuratorial RKI berperan sebagai instrumen komunikasi, edukasi, dan revitalisasi budaya Batak dengan menjaga keseimbangan antara autentisitas dan inovasi.

Kata Kunci: kuratorial, Rumah Karya Indonesia, budaya Batak, kebudayaan

PENDAHULUAN

Globalisasi, digitalisasi, dan perubahan pola konsumsi budaya telah membawa konsekuensi ganda bagi keberlanjutan kebudayaan lokal. Pada satu sisi, perkembangan teknologi dan industri kreatif membuka ruang yang semakin luas bagi ekspresi budaya untuk dikenal oleh publik; pada sisi lain, budaya lokal berisiko direduksi menjadi komoditas visual yang kehilangan konteks, nilai, dan makna sosialnya. Dalam konteks tersebut, event kebudayaan menjadi salah satu medium penting untuk mempertemukan

tradisi dengan masyarakat kontemporer. Event tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan atraksi wisata, tetapi juga dapat menjadi ruang produksi makna, pembentukan identitas, komunikasi budaya, serta transformasi pengalaman wisata (Getz, 2008; Richards, 2018). Oleh karena itu, keberhasilan event budaya tidak semestinya hanya diukur dari jumlah pengunjung, intensitas publikasi, atau kualitas pertunjukan, melainkan juga dari kemampuannya mempertahankan kontinuitas nilai budaya. Kajian pariwisata budaya menunjukkan bahwa terjadi pergeseran dari konsumsi pasif terhadap warisan menuju pengalaman yang lebih kreatif, partisipatif, dan interaktif. Wisatawan tidak lagi semata-mata mengamati objek budaya, tetapi semakin menginginkan pengalaman yang memungkinkan mereka memahami, mengalami, dan berinteraksi dengan budaya lokal (Richards, 2018). Dalam kerangka tersebut, festival dan event budaya dapat menjadi wahana strategis untuk merevitalisasi praktik budaya, mempertemukan generasi, dan memperluas komunikasi antara pelaku budaya dengan audiens. Namun, proses tersebut juga menghadapi risiko festivalisasi, ketika budaya lebih banyak dikemas berdasarkan tuntutan pasar dan daya tarik visual dibandingkan kedalaman filosofisnya. Oleh sebab itu, diperlukan mekanisme kuratorial yang mampu menjaga keseimbangan antara autentisitas tradisi dan kebutuhan inovasi penyajian.

Kurasi dalam event kebudayaan pada dasarnya tidak terbatas pada aktivitas memilih karya atau seniman. Kurator berperan sebagai mediator budaya yang membangun hubungan antara materi budaya, pelaku tradisi, ruang pertunjukan, dan audiens. Dalam posisi tersebut, proses kuratorial melibatkan penentuan tema, seleksi materi budaya, konstruksi narasi, interpretasi simbol, dan pengemasan pengalaman. Kurasi dengan demikian memiliki dimensi manajerial sekaligus komunikatif, karena setiap keputusan kuratorial menentukan bagaimana suatu kebudayaan direpresentasikan dan dimaknai publik. Dalam pariwisata budaya, proses ini menjadi semakin penting sebab event berfungsi sekaligus sebagai ruang pelestarian, pendidikan, pengalaman wisata, dan komunikasi identitas budaya. Persoalan tersebut relevan dalam konteks budaya Batak di Sumatera Utara. Perubahan gaya hidup, perkembangan budaya populer, serta pergeseran preferensi generasi muda berpotensi memperlemah hubungan generasi baru dengan sejumlah bentuk pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional. Di tengah kondisi tersebut, Rumah Karya Indonesia (RKI), sebuah organisasi non-profit kebudayaan yang berdiri sejak 2014, mengembangkan berbagai event sebagai ruang kolaborasi seni, tradisi, dan generasi muda. Beberapa kegiatan yang dikembangkan antara lain Jong Batak's Arts Festival, Dokan Arts Festival, Tao Silalahi Arts Festival, dan Lake Toba Traditional Music Festival. Melalui event tersebut, unsur budaya seperti musik tradisional, tari, umpasa, ornamen, tradisi lisan, serta praktik budaya masyarakat dikemas dalam format yang lebih komunikatif tanpa secara eksplisit melepaskannya dari akar kebudayaannya.

Upaya revitalisasi budaya melalui event juga berkaitan erat dengan partisipasi masyarakat. Pendekatan Community Based Tourism (CBT) menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor penting dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pariwisata (Okazaki, 2008). Partisipasi yang autentik tidak cukup hanya menghadirkan masyarakat sebagai pengisi acara atau tenaga pendukung, tetapi perlu membuka ruang dalam pengambilan keputusan dan distribusi manfaat. Tosun (2000) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata sering menghadapi hambatan struktural, operasional, dan kultural. Kajian kontemporer terhadap festival berbasis komunitas juga menunjukkan bahwa penguatan partisipasi

masyarakat dapat berkontribusi terhadap pelestarian budaya, penguatan identitas, dan keberlanjutan destinasi (Ferdiansyah et al., 2026; Abidin, 2026).

Meskipun kajian mengenai festival budaya, cultural tourism, dan CBT telah berkembang, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana keputusan kuratorial bekerja sebagai mekanisme revitalisasi budaya lokal secara sistematis, terutama dalam konteks budaya Batak. Sebagian penelitian lebih menekankan manajemen event, promosi, partisipasi masyarakat, atau dampak ekonomi, sedangkan proses kuratorial yang menentukan tema, memilih materi budaya dan seniman, membangun narasi, serta mendesain pengalaman audiens relatif belum banyak ditempatkan sebagai fokus utama. Padahal, dalam konteks RKI, kurasi merupakan titik pertemuan antara autentisitas budaya, inovasi, komunikasi publik, partisipasi komunitas, dan pengalaman pariwisata. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kuratorial Rumah Karya Indonesia dalam merevitalisasi budaya Batak melalui event kebudayaan. Analisis diarahkan pada tiga fase, yaitu strategi pra-event, implementasi kuratorial selama event, dan evaluasi pasca-event, sekaligus menelaah perannya sebagai instrumen revitalisasi budaya. Kebaruan penelitian terletak pada penempatan kurasi sebagai proses manajemen budaya yang kontekstual, negosiatif, dan siklikal, bukan sekadar aktivitas pemilihan karya. Dengan perspektif tersebut, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pariwisata budaya dengan memperlihatkan bagaimana kurasi dapat menjadi jembatan antara pelestarian tradisi, inovasi penyajian, partisipasi komunitas, komunikasi antargenerasi, dan pembentukan pengalaman budaya yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam strategi kuratorial Rumah Karya Indonesia (RKI) dalam merevitalisasi budaya Batak melalui penyelenggaraan event kebudayaan. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada bentuk event yang diselenggarakan, tetapi terutama pada proses pengambilan keputusan kuratorial, mulai dari perumusan konsep dan tema, seleksi materi budaya dan seniman, penyusunan narasi, pengemasan pengalaman audiens, hingga evaluasi setelah event. Desain studi kasus memungkinkan fenomena tersebut dipahami secara kontekstual dalam lingkungan organisasi dan praktik kebudayaan RKI. Penelitian dilaksanakan di sekretariat dan Teras Rumah Karya Indonesia (RKI) di Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada kedudukannya sebagai ruang aktivitas dan pengelolaan kegiatan RKI yang mengembangkan berbagai event kebudayaan berbasis seni dan tradisi Batak. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 11 informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan RKI. Informan mencakup unsur pengelola dan kurator RKI, tokoh budaya dan seniman, masyarakat lokal serta praktisi/volunteer, dan audiens yang mencakup pengunjung umum serta keterwakilan generasi muda.

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan RKI, meliputi arsip event, laporan kegiatan, dokumen narasi kuratorial, serta foto dan video dokumentasi. Penggunaan sumber primer dan sekunder dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses kuratorial dan bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam praktik event kebudayaan. Observasi digunakan untuk

mengamati secara langsung proses dan lingkungan kegiatan kebudayaan yang berkaitan dengan praktik kuratorial RKI. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pertimbangan, dan pandangan informan mengenai proses penyusunan tema, pemilihan materi budaya dan seniman, konstruksi narasi, pelaksanaan event, partisipasi masyarakat, serta evaluasi kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi lapangan melalui arsip, narasi kuratorial, dan dokumentasi visual event.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kuratorial Rumah Karya Indonesia (RKI) pada tahap pra-event bersifat kontekstual dan komunikatif. Kurasi tidak ditempatkan semata-mata sebagai proses memilih karya seni atau menentukan penampil, tetapi sebagai proses membangun gagasan yang menghubungkan kebudayaan Batak dengan persoalan dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dalam konteks ini, metafora "Rumah" menjadi salah satu landasan konseptual RKI. Rumah dipahami sebagai ruang bersama yang dapat menampung berbagai ekspresi kebudayaan, seperti tari, umpasa, ornamen, musik, dan tradisi lisan. Dengan demikian, kebudayaan tidak diposisikan sebagai artefak yang terpisah dari kehidupan masyarakat, tetapi sebagai sesuatu yang hidup dan dapat terus dikomunikasikan lintas generasi.

Strategi tersebut terlihat dalam proses penentuan tema event. Tema tidak semata-mata ditentukan berdasarkan bentuk seni yang akan ditampilkan, tetapi dikaitkan dengan isu sosial dan budaya yang berkembang dalam ekosistem masyarakat setempat. Salah satu contohnya adalah pengangkatan isu pangan lokal dalam *Jong Batak's Arts Festival* (JBAF) 12, sedangkan *Dokan Arts Festival* dikaitkan dengan kerinduan terhadap nilai-nilai tradisional. Pola ini menunjukkan bahwa kurasi RKI berupaya melakukan kontekstualisasi budaya: tradisi tetap menjadi sumber utama, tetapi cara menghadirkannya disesuaikan dengan persoalan yang dapat dikenali oleh masyarakat masa kini. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa revitalisasi budaya tidak identik dengan mengulang bentuk tradisi sebagaimana adanya. Revitalisasi justru membutuhkan kemampuan untuk menemukan kembali relevansi tradisi dalam konteks sosial yang berubah. Hal ini sejalan dengan pandangan Richards (2018) bahwa pariwisata budaya semakin bergerak dari konsumsi objek menuju pengalaman, kreativitas, dan keterlibatan dengan makna budaya. Dalam perspektif tersebut, strategi kuratorial menjadi penting karena kurator berfungsi sebagai mediator yang menerjemahkan nilai budaya agar dapat dipahami tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Pemilihan materi budaya dan seniman juga memperlihatkan adanya pertimbangan yang lebih luas daripada kualitas estetis. RKI mempertimbangkan kedalaman filosofis materi budaya, kualitas atau kemampuan artistik, serta kesiapan untuk membangun kolaborasi antargenerasi. Dengan demikian, proses seleksi memiliki dimensi etis dan edukatif. Materi yang dipilih bukan hanya yang menarik secara visual, tetapi yang mampu membawa nilai budaya ke dalam ruang komunikasi publik.

Pada tahap berikutnya, kurator menyusun narasi yang memungkinkan simbol-simbol budaya, termasuk simbol yang memiliki nilai sakral, diterjemahkan ke dalam bahasa visual dan naratif yang lebih mudah diakses audiens kontemporer. Strategi ini menunjukkan adanya negosiasi antara autentisitas dan aksesibilitas. Budaya tidak dilepaskan dari nilai

dan filosofinya, tetapi cara komunikasinya disesuaikan agar dapat diterima oleh masyarakat yang memiliki pengalaman budaya berbeda.

Strategi Kuratorial dalam Pelaksanaan Event

Pada tahap pelaksanaan, strategi kuratorial RKI berkembang menjadi strategi desain pengalaman budaya. Event tidak hanya diarahkan agar audiens menyaksikan pertunjukan, tetapi agar mereka mengalami, mengenali, dan berinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan Batak. Perubahan orientasi dari sekadar “menonton budaya” menuju “mengalami budaya” merupakan karakter penting dalam pengemasan event RKI. Strategi tersebut diwujudkan melalui kombinasi pertunjukan seni, kegiatan edukatif, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi. Dalam pertunjukan musik, misalnya, instrumen tradisional Batak seperti gondang dipertemukan dengan eksplorasi seni kontemporer. Pendekatan ini menghasilkan ruang dialog antara tradisi dan inovasi. Tradisi tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang harus dibekukan, tetapi sebagai sumber ekspresi yang dapat ditafsirkan kembali secara kreatif. Dalam perspektif event tourism, pendekatan demikian memperkuat fungsi event sebagai pengalaman yang memiliki dimensi sosial, budaya, dan emosional, bukan hanya sebagai tontonan (Getz, 2008).

Dimensi edukatif juga tampak melalui workshop pengenalan instrumen tradisional dan tradisi lisan kepada siswa dan generasi muda. Kegiatan semacam ini memiliki arti strategis bagi revitalisasi karena memperluas fungsi event dari ruang pertunjukan menjadi ruang pembelajaran budaya. Generasi muda tidak hanya menjadi audiens, tetapi memperoleh kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan unsur budaya yang diperkenalkan. Dengan demikian, event dapat berfungsi sebagai media komunikasi antargenerasi dan sebagai salah satu mekanisme pewarisan pengetahuan budaya. Pemanfaatan teknologi dan media sosial semakin memperluas jangkauan komunikasi tersebut. Tata cahaya artistik, desain panggung, serta publikasi digital digunakan untuk mengemas pengalaman budaya agar sesuai dengan pola konsumsi informasi masyarakat kontemporer. Temuan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak selalu bertentangan dengan pelestarian tradisi. Sebaliknya, teknologi dapat menjadi instrumen mediasi apabila digunakan untuk memperkuat narasi budaya dan memperluas akses publik terhadapnya.

Partisipasi Masyarakat dan Batas Community-Based Tourism

Keterlibatan masyarakat lokal dalam event RKI menunjukkan adanya unsur *community-based tourism* (CBT), meskipun penerapannya belum sepenuhnya menempatkan masyarakat sebagai pemegang kendali utama atas proses kuratorial. Masyarakat terlibat sebagai pelaku budaya, penyedia akomodasi lokal, dan volunteer. Keterlibatan tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat sekaligus berpartisipasi dalam penyelenggaraan event. Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keputusan kuratorial utama masih berada pada tim kurator RKI. Kondisi ini memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat bersifat parsial, bukan partisipasi penuh dalam pengambilan keputusan. Tosun (2000) menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata di negara berkembang, partisipasi masyarakat dapat menghadapi berbagai batas struktural yang menyebabkan keterlibatan masyarakat belum sampai pada tingkat pengambilan keputusan yang substansial. Dalam konteks RKI, temuan tersebut penting karena keberhasilan revitalisasi budaya dalam jangka panjang tidak hanya bergantung pada seberapa banyak masyarakat dilibatkan sebagai pelaksana, tetapi juga pada

seberapa besar mereka memiliki ruang untuk memengaruhi arah pengembangan budaya dan event.

Dengan demikian, strategi RKI dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan yang partisipatif tetapi belum sepenuhnya *community-led*. Posisi ini bukan berarti meniadakan kontribusi RKI, melainkan menunjukkan adanya ruang pengembangan untuk memperkuat mekanisme partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan. Penguatan tersebut berpotensi membuat proses revitalisasi lebih berakar pada kebutuhan komunitas dan sekaligus memperkuat keberlanjutan event.

Evaluasi Pasca-Event dan Persoalan Dokumentasi Dampak Audiens

Pada tahap pasca-event, RKI melakukan evaluasi melalui diskusi internal, umpan balik terhadap pertunjukan, serta peninjauan publikasi media. Dokumentasi event juga memperoleh perhatian melalui pemberitaan media lokal dan nasional serta publikasi pada portal institusi internasional, termasuk UNESCO dalam konteks *Lake Toba Traditional Music Festival* (LT-TMF). Akan tetapi, penelitian menemukan bahwa evaluasi terhadap respons audiens masih cenderung kualitatif dan berdasarkan kesan, belum terdokumentasi secara sistematis melalui instrumen penelitian audiens. Temuan ini menjadi salah satu kelemahan strategis dalam proses kuratorial RKI. Keberhasilan event sebagai instrumen revitalisasi budaya tidak cukup diukur berdasarkan terlaksananya kegiatan atau luasnya pemberitaan, tetapi juga perlu dilihat dari perubahan pemahaman, pengalaman, apresiasi, dan keterlibatan audiens terhadap budaya yang diperkenalkan. Dalam konteks ini, evaluasi audiens seharusnya tidak dipahami semata-mata sebagai pengukuran kepuasan pengunjung. Evaluasi dapat diarahkan untuk mengetahui apakah narasi budaya yang dikembangkan benar-benar dipahami, apakah generasi muda merasa memiliki kedekatan baru dengan budaya Batak, dan apakah pengalaman event mendorong keinginan untuk mengenal atau mempraktikkan kembali unsur budaya tertentu. Dokumentasi semacam itu akan membantu RKI membangun siklus kuratorial yang lebih berbasis bukti.

Strategi Kuratorial sebagai Instrumen Revitalisasi Budaya Batak

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa strategi kuratorial RKI berperan sebagai instrumen revitalisasi budaya yang dinamis. Peran tersebut berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu menjaga nilai autentik budaya, mendorong inovasi, dan membangun komunikasi antargenerasi. Pertama, kurator berfungsi sebagai penjaga autentisitas dengan mempertahankan nilai filosofis dan kesakralan unsur budaya tertentu. Kedua, kurator berperan sebagai katalisator inovasi dengan membuka ruang bagi seniman muda dan seniman kontemporer untuk melakukan reinterpretasi terhadap tradisi. Ketiga, event berfungsi sebagai jembatan komunikasi antargenerasi karena memberikan ruang publik bagi generasi muda untuk mengenal budaya Batak melalui bentuk penyajian yang lebih dekat dengan pengalaman mereka. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa revitalisasi budaya yang dilakukan RKI bukanlah proses mengembalikan budaya ke bentuk masa lalu secara literal. Revitalisasi berlangsung melalui proses negosiasi antara kontinuitas dan perubahan. Nilai-nilai budaya dipertahankan, sementara bentuk komunikasi dan pengalaman budaya dapat mengalami inovasi. Pola demikian menjadikan kuratorial sebagai praktik kebudayaan yang sekaligus bersifat edukatif, komunikatif, dan strategis.

Dalam kerangka event tourism, posisi tersebut memperluas fungsi event dari sekadar atraksi wisata menjadi ruang produksi dan reproduksi makna budaya. Getz (2008) menempatkan event sebagai fenomena yang memiliki dimensi pengalaman dan sosial, sedangkan Richards (2018) menunjukkan semakin pentingnya pengalaman dan kreativitas dalam perkembangan pariwisata budaya. Temuan RKI memperkuat perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa kualitas pengalaman budaya sangat dipengaruhi oleh bagaimana budaya dikurasi, dinarasikan, dan dikomunikasikan kepada audiens. Dengan demikian, strategi kuratorial RKI dapat dipahami sebagai suatu proses manajemen budaya yang kontekstual, negosiatif, dan siklikal. Kontekstual karena tema dan materi budaya dikaitkan dengan persoalan masyarakat masa kini; negosiatif karena terdapat proses mempertemukan autentisitas dengan inovasi; dan siklikal karena proses kurasi berlangsung dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Model tersebut memberikan kontribusi penting bagi revitalisasi budaya Batak melalui event, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek dokumentasi dampak audiens dan perluasan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan kuratorial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kuratorial Rumah Karya Indonesia (RKI) dalam merevitalisasi budaya Batak melalui event kebudayaan merupakan proses pengelolaan budaya yang kontekstual, negosiatif, dan siklikal. Strategi tersebut tidak berhenti pada pemilihan karya atau seniman, tetapi mencakup keseluruhan proses sejak perumusan tema, seleksi materi budaya dan seniman, penyusunan narasi, pengemasan pengalaman audiens, pelaksanaan event, hingga evaluasi setelah kegiatan. Dengan pola tersebut, kuratorial menjadi mekanisme penting dalam menjembatani nilai-nilai budaya Batak dengan perubahan kebutuhan dan karakteristik masyarakat kontemporer. Pada tahap pra-event, RKI mengembangkan tema berdasarkan konteks sosial dan budaya yang relevan, kemudian memilih materi budaya dan seniman dengan mempertimbangkan kualitas artistik, kedalaman filosofis, serta peluang kolaborasi antargenerasi. Narasi kuratorial selanjutnya digunakan untuk menerjemahkan simbol dan nilai budaya ke dalam bentuk komunikasi yang lebih mudah dipahami oleh audiens masa kini. Pada tahap pelaksanaan, strategi tersebut diwujudkan melalui pertunjukan, kolaborasi tradisional dan kontemporer, kegiatan edukatif, workshop, serta pemanfaatan teknologi dan media sosial. Dengan demikian, event berfungsi bukan hanya sebagai ruang hiburan, tetapi sebagai ruang pengalaman, pembelajaran, dan komunikasi budaya. Dalam perspektif revitalisasi, strategi RKI mampu menjaga keseimbangan antara autentisitas dan inovasi. Nilai filosofis dan kesakralan budaya tetap menjadi pertimbangan dalam proses kuratorial, sementara seniman muda dan bentuk-bentuk ekspresi kontemporer memperoleh ruang untuk melakukan reinterpretasi terhadap tradisi. Event dengan demikian menjadi media komunikasi antargenerasi yang memungkinkan budaya Batak diperkenalkan kembali kepada generasi muda melalui bentuk pengalaman yang lebih kontekstual dan komunikatif.

Penelitian juga menemukan bahwa penerapan *community-based tourism* (CBT) dalam event RKI telah menghadirkan keterlibatan masyarakat lokal sebagai pelaku budaya, penyedia akomodasi, dan volunteer, tetapi belum sepenuhnya menempatkan masyarakat sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam keputusan kuratorial utama. Selain itu, evaluasi terhadap respons audiens masih bersifat kualitatif dan impresif serta belum

didukung dokumentasi yang sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penguatan agar revitalisasi budaya tidak hanya berhasil dalam menghadirkan event, tetapi juga dapat dibuktikan dampaknya terhadap pemahaman, apresiasi, dan keterlibatan masyarakat terhadap budaya Batak. Berdasarkan temuan tersebut, RKI perlu memperkuat sistem dokumentasi dan evaluasi dampak audiens, memperluas ruang partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan kuratorial, serta mempertahankan keterlibatan generasi muda dalam proses kreativitas budaya. Dukungan pendanaan berkelanjutan dari pemerintah juga penting dikembangkan dengan tetap menjaga independensi kuratorial. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian kuantitatif atau komparatif mengenai dampak ekonomi event serta perubahan pemaknaan budaya pada audiens. Dengan demikian, strategi kuratorial RKI berpotensi berkembang dari praktik penyelenggaraan event budaya menjadi model revitalisasi budaya yang semakin partisipatif, terdokumentasi, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Getz, D. (2008). Event tourism: Definition, evolution, and research. *Tourism Management*, 29(3), 403–428. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.07.017>
- Getz, D., & Page, S. J. (2016). Progress and prospects for event tourism research. *Tourism Management*, 52, 593–631. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.03.007>
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>
- Prentice, R., & Andersen, V. (2003). Festival as creative destination. *Annals of Tourism Research*, 30(1), 7–30. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(02\)00034-8](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(02)00034-8)
- Richards, G. (2006). The festivalization of society or the socialization of festivals? The case of Catalunya. In G. Richards (Ed.), *Cultural tourism: Global and local perspectives* (pp. 257–280). Routledge.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Richards, G. W., & Raymond, C. (2000). Creative tourism. *ATLAS News*, 23, 16–20.
- Richards, G., King, B., & Yeung, E. (2020). Experiencing culture in attractions, events and tour settings. *Tourism Management*, 79, Article 104104. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104104>
- Smith, M. K., & Robinson, M. (Eds.). (2006). *Cultural tourism in a changing world: Politics, participation and (re)presentation*. Channel View Publications.

Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633.
[https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)